

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah sesuatu hal yang dianggap penting oleh seluruh kalangan, karena peradaban suatu bangsa dapat maju dengan dilatarbelakangi oleh pendidikan. Pendidikan merupakan pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Seperti yang diungkapkan dalam UU SISDIKNAS No. 20 (2003) yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mampu mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian yang baik, pengendalian diri, berakhlak mulia, kecerdasan, dan keterampilan yang diperlukan oleh dirinya dan masyarakat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu proses untuk mengembangkan segala aspek yang ada pada dirinya secara sadar.

Salah satu pendidikan yang ada di sekolah formal merupakan pendidikan dalam bahasa Indonesia. Pada Hakikatnya pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia (Depdiknas, 2006, hlm. 81). Dari kutipan tersebut memang diharapkan pembelajaran Bahasa Indonesia bukan hanya memberikan siswa informasi tentang materi maupun konsep yang ada di dalamnya, tetapi lebih kepada pengenalan bahkan penguasaan siswa terhadap kesastraan yang dibuat oleh manusia. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan pembelajaran yang menyuguhkan kepada siswa produk-produk kesastraan yang dibuat oleh manusia sehingga bisa memahami materi yang ada di dalamnya dan membuat sendiri segala karya sastra Indonesia.

Keterampilan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia meliputi empat

keterampilan yang mendasar yaitu berbicara, mendengar, menulis, dan membaca (Tarigan, 2008, hlm. 1). Dari keempat keterampilan tersebut, keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang paling tinggi tatarannya dan paling sulit penguasaannya. Hal ini disebabkan keterampilan menulis dapat dikuasai setelah siswa menguasai keterampilan mendengarkan, berbicara dan membaca. Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa, di samping keterampilan mendengarkan, berbicara, dan membaca.

Proses penguasaan keterampilan menulis pada seseorang berada pada urutan terakhir setelah seseorang menguasai keterampilan mendengarkan, berbicara, dan membaca (Tarigan, 2008, hlm. 4). Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang bukan hanya menyalin tetapi mengekspresikan pikiran dan perasaan ke dalam lambang-lambang tulisan. Kegunaan kemampuan menulis bagi para siswa adalah untuk menyalin, mencatat, dan mengerjakan sebagian besar tugas sekolah.

Tanpa memiliki kemampuan untuk menulis, siswa akan mengalami banyak kesulitan dalam melaksanakan ketiga jenis tersebut (Mulyono, 2012, hlm. 47). Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat kita simpulkan bahwa keterampilan menulis merupakan keterampilan yang amat penting bagi siswa karena merupakan keterampilan terakhir bagi seorang siswa yang harus dikuasai dengan baik, karena dengan keterampilan menulis siswa dapat memperoleh prestasi yang baik.

Namun yang terjadi di lapangan berbanding terbalik dengan yang diharapkan. Berdasarkan hasil Studi pendahuluan yang dilakukan di Kelas V SD Bugel 02 Kabupaten Bandung, menunjukkan bahwa beberapa siswa mengalami kesulitan menguasai unsur-unsur dan teknik menulis sebuah dialog sederhana, kurang memperhatikan materi yang diajarkan, bahkan ada sebagian siswa justru mengganggu teman yang lain.

Berdasarkan kenyataan, ada beberapa faktor penyebabnya antara lain sebagai berikut:

1. Faktor Pendidik

Pada proses pembelajaran siswa cenderung pasif karena tidak diberikan kesempatan untuk dapat ikut berperan aktif secara langsung dalam proses pembelajaran, sehingga guru yang berperan lebih dominan dalam proses

pembelajaran. Hal ini tidak sesuai dengan kaidah pembelajaran Bahasa Indonesia dimana yang terjadi harus sebaliknya. Dengan demikian siswa akan lebih serius belajar, karena mempunyai tanggung jawab untuk mengerti dan memahami konsep yang mereka pelajari.

2. Faktor Siswa

Sebagian siswa mengamati, sedangkan kebanyakan siswa mengobrol dan bermain sendiri, ini terjadi karena siswa kurang termotivasi dan tidak terlibat dalam proses pembelajaran.

3. Hasil Studi dokumentasi nilai rata-rata Bahasa Indonesia siswa dengan total 27 siswa mendapatkan nilai rata-rata 67 dari skor maksimum 100. Sedangkan menurut Ketuntasan Minimal (KKM), KKM dari setiap kompetensi dasar adalah 75.

Dari data yang ada berdasarkan hasil observasi dan studi pendahuluan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan hal-hal yang menjadi latar belakang permasalahan yaitu sebagai berikut:

1. Peran siswa yang sangat minim dalam proses pembelajaran.
2. Siswa kesulitan memahami unsur-unsur dan teknik menulis dialog sederhana.
3. Siswa kurang memperhatikan materi pembelajaran.

Dari studi lapangan yang dilakukan siswa cenderung pasif sedangkan guru cenderung lebih aktif dalam pembelajaran, pembelajaran masih bersifat informatif dan bersifat satu arah, guru hanya memberikan pengetahuan tanpa menuntut siswa untuk memahami materinya dan tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami langsung menulis sebuah dialog sederhana.

Selain itu, keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan dalam kemampuan literasi yang saat ini menjadi pokok pembahasan di Indonesia. Kemampuan literasi merupakan kemampuan yang berkaitan dengan membaca dan menulis. Kemampuan literasi menurut *Oxford Advanced Learner's Dictionary* Edisi ke-7 (dalam Usaid Prioritas, 2014) pada awalnya adalah kemampuan membaca dan menulis. Literasi termasuk keterampilan menulis yang ada di dalamnya ini merupakan keterampilan yang amatlah penting. Seperti yang diungkapkan oleh Subandiyah (2014, hlm. 51) yang menyatakan bahwa

Perlu diketahui bahwa dalam ranah pembelajaran, kemampuan literasi adalah kemampuan penting yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Kemampuan

literasi sangat dibutuhkan siswa dalam rangka menguasai berbagai mata pelajaran. Agar siswa dapat mencapai tujuan setiap mata pelajaran (meliputi penguasaan ranah pengetahuan, keterampilan, dan sikap) maka mereka harus memiliki kemampuan literasi. Dengan demikian, jelaslah bahwa kemampuan literasi tidak terbatas pada kemampuan kognitif, melainkan kemampuan yang bersifat lebih kompleks karena mencakup aspek sosial, aspek kebahasaan, dan aspek psikologis.

Selain itu Baran (2010, hlm. 94) mengungkapkan bahwa literasi adalah sumber ilmu yang menyenangkan yang mampu membangun imajinasi mereka untuk menjelajah dunia dan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis merupakan kemampuan yang amat penting bagi siswa.

Salah satu kemampuan menulis merupakan menulis dialog sederhana. Dengan menulis dialog sederhana diharapkan siswa dapat melatih kemampuan menulis, abstraksi, dan mengembangkan ide kreatifnya dalam sebuah percakapan yang sederhana, sehingga nantinya dapat dikemas dalam drama yang lebih luas dan kompleks.

Namun berdasarkan peringkat dan capaian nilai *Programme for International Student Assessment (PISA)* pada tahun 2015 peringkat Indonesia adalah 64 dari 71 Negara yang mengikuti program PISA. Hal ini dapat terjadi karena memang dari kondisi lapangan dalam proses pembelajaran tidak sesuai dengan hakikat pembelajaran Bahasa Indonesia seutuhnya, sehingga siswa kesulitan dalam membuat sebuah tulisan dialog sederhana. Hal ini dapat terjadi, karena sesuai dengan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan.

Mengingat pentingnya kemampuan menulis siswa, sedangkan proses pembelajaran tidak sesuai dengan yang diharapkan, maka dibutuhkan suatu pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran untuk dapat lebih menguasai teknik dan cara-cara menulis dialog sederhana. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model *cooperative learning* tipe *Numbered Head Together (NHT)*.

Model pembelajaran *Numbered Heads* dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992. Model pembelajaran *Numbered Head Together* adalah suatu tahapan pembelajaran yang mengedepankan belajar bersama-sama dengan siswa sebagai pusat pembelajaran, dimana setiap siswa memiliki number yang nantinya

dapat dijadikan sebagai bahan konfirmasi pemahaman yang di dapatkan siswa setelah pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) adalah suatu model pembelajaran yang dilandasi oleh teori belajar konstruktivis (Ibrahim, 2000, hlm. 25).

Lie (2002, hlm. 18) juga berpendapat bahwa model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) merupakan suatu sistem kerja/belajar kelompok yang terstruktur, yakni saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerjasama dan proses kelompok di mana siswa menghabiskan sebagian besar waktunya dikelas dengan bekerjasama antara 4-5 orang dalam satu kelompok.

Sedangkan Ibrahim (2000, hlm. 24) juga menambahkan bahwa *Numbered Heads Together* (NHT) adalah suatu model pembelajaran yang dikembangkan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut sebagai gantinya mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas. Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) menekankan siswa untuk saling bekerja sama dalam kelompok sehingga masing-masing anggota kelompok paham dengan hasil kerja kelompoknya dan bertanggung jawab terhadap hasil kerja tersebut, sehingga dengan sendirinya siswa merasa dirinya harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian siswa akan merasa termotivasi untuk belajar sehingga aktivitas belajar dapat meningkat yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Rahmi, 2008, hlm. 19). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) adalah tahapan pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan mengedepankan proses kerjasama di antara siswa dan secara tidak langsung menuntut kepada masing-masing siswa untuk ikut berperan aktif dalam proses diskusi di kelompok untuk dapat memahami materi yang sedang dipelajari.

Mengingat pentingnya keterampilan menulis yang telah dijelaskan sebelumnya dan beberapa kelebihan dari model pembelajaran *numbered head together* maka peneliti bermaksud melakukan penelitian tindakan kelas mengenai pengaruh model *numbered head together* terhadap keterampilan menulis siswa dengan judul “Penerapan Model *Numbered Head Together* untuk Meningkatkan

Keterampilan Menulis Dialog Sederhana Siswa Kelas VI SDN Bugel I Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat beberapa masalah yang terjadi di lapangan. Maka dapat disusun identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Sebagian besar siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang diharapkan. Hal tersebut dikarenakan siswa tidak diajak belajar langsung belajar dan mengalami langsung apa yang dipelajari oleh mereka.
2. Pembelajaran tidak interaktif. Hal tersebut dikarenakan siswa tidak didorong untuk secara langsung berinteraksi dengan objek yang dipelajari dan berinteraksi dengan teman sebayanya untuk mendiskusikan hasil temuannya.
3. Pembelajaran *Student Centre Learning (SCL)*, tidak berlangsung sebagaimana seharusnya. Guru masih mendominasi kegiatan pembelajaran sementara siswa pasif. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran bersifat satu arah, karena guru lebih aktif daripada siswa.
4. Siswa kurang bersemangat mengikuti proses pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan kurangnya aktivitas siswa dalam menyimak pembelajaran.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, maka masalah utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Apakah penggunaan model *Numbered Head Together (NHT)* dapat meningkatkan keterampilan menulis dialog sederhana dan aktivitas belajar siswa?”

Mengingat rumusan masalah utama sebagaimana telah diutarakan di atas masih terlalu luas, sehingga belum secara spesifik menunjukkan batas-batas mana yang harus diteliti, maka rumusan masalah utama tersebut kemudian dirinci dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah keterampilan menulis dialog sederhana siswa kelas VI di SDN Bugel 01 sebelum siswa mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model *Numbered Head Together (NHT)*?

2. Bagaimana respon siswa siswa kelas VI SDN Bugel 01 setelah siswa mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *Numbered Head Together (NHT)*?
3. Bagaimana aktivitas guru selama guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *Numbered Head Together (NHT)*?
4. Bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran model *Numbered Head Together (NHT)* untuk meningkatkan keterampilan menulis dialog sederhana siswa kelas VI SDN Bugel 01?
5. Bagaimana aktivitas belajar siswa kelas VI SDN Bugel 01 selama siswa mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *Numbered Head Together (NHT)*?
6. Bagaimana keterampilan menulis dialog sederhana siswa kelas VI di SDN Bugel 01 setelah siswa mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model *Numbered Head Together (NHT)*?

D. Batasan Masalah

Memperhatikan hasil identifikasi masalah, rumusan masalah, dan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah diutarakan, diperoleh gambaran dimensi permasalahan yang begitu luas. Namun, menyadari adanya keterbatasan waktu dan kemampuan yang dimiliki, maka dalam penelitian ini penulis memandang perlu memberi batasan masalah secara jelas sebagai berikut.

1. Keterampilan menulis siswa yang diukur terbatas pada keterampilan menulis dialog sederhana saja.
2. Penelitian hanya dilaksanakan disalah satu Sekolah Dasar (SD) di Kabupaten Bandung tepatnya di SDN Bugel 01 yang terletak di Kecamatan Ciparay.
3. Subjek Penelitian yang dipilih merupakan siswa-siswi kelas VI dari seluruh siswa yang ada di SDN Bugel 01.
4. Materi yang digunakan sebagai konten penelitian merupakan materi kelas VI mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan Standar Kompetensi 4. Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara tertulis dalam bentuk formulir, ringkasan, dialog, dan parafrase. Kompetensi Dasar 4.3

Menyusun percakapan tentang berbagai topik dengan memperhatikan penggunaan ejaan yang baik dan benar.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dibedakan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan penelitian umum dan khusus adalah sebagai berikut.

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis dan aktivitas siswa dalam sub materi dialog sederhana dengan menggunakan model *Numbered Head Together (NHT)* pada siswa kelas VI SDN Bugel 01.

2. Tujuan Khusus

Selain mempunyai tujuan umum dalam penelitian ini, penulis juga mempunyai tujuan khusus yang hendak dicapai adalah sebagai berikut.

- a. Mengetahui keterampilan menulis siswa kelas VI di SDN Bugel 01 sebelum siswa mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model *Numbered Head Together (NHT)* dalam sub materi dialog sederhana.
- b. Mengetahui aktivitas belajar siswa kelas VI di SDN Bugel 01 selama siswa mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *Numbered Head Together (NHT)* dalam sub materi dialog sederhana.
- c. Mengetahui aktivitas guru selama guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *Numbered Head Together (NHT)* dalam sub materi dialog sederhana.
- d. Mengetahui hasil belajar siswa kelas VI di SDN Bugel 01 setelah siswa mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model *Numbered Head Together (NHT)* dalam sub materi dialog sederhana.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibedakan menjadi manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis. Adapun manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini bermanfaat untuk memberi informasi dan masukan bagi pengembangan pembelajaran, terutama untuk meningkatkan keterampilan menulis dan aktivitas siswa dalam sub materi dialog sederhana pada siswa kelas VI SDN Bugel 01 Ciparay dengan menggunakan model *Numbered Head Together (NHT)*.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini juga memiliki manfaat praktis bagi peneliti, guru, siswa serta sekolah dan lembaga dalam upaya meningkatkan keterampilan menulis dan aktivitas siswa dalam sub materi dialog sederhana dengan menggunakan model *Numbered Head Together (NHT)*.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis, guru, siswa, serta sekolah dan lembaga sebagai berikut.

a. Bagi Penulis

Kegiatan penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam mengkaji permasalahan dalam bidang pendidikan yang ada di SD khususnya mengenai penerapan model *Numbered Head Together (NHT)* untuk meningkatkan keterampilan menulis dan aktivitas siswa dalam sub materi dialog sederhana pada siswa kelas VI.

b. Bagi Guru

Memberikan masukan pada guru untuk lebih meningkatkan keaktifitas dalam mengajar, serta menambah variasi model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model *Numbered Head Together (NHT)* untuk meningkatkan keterampilan menulis dan aktivitas siswa dalam sub materi dialog sederhana pada siswa kelas VI SDN Bugel 01 Ciparay.

c. Bagi Siswa

Model *Numbered Head Together (NHT)* dapat meningkatkan keterampilan menulis dan aktivitas siswa dalam sub materi dialog sederhana pada siswa kelas VI SDN Bugel 01 Ciparay. Sehingga hasil belajar siswa akan memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

G. Definisi Operasional

Inti dari pelaksanaan penelitian ini ada pada tujuan penelitian, yaitu menentukan cara meningkatkan keterampilan menulis dialog siswa kelas VI SD Negeri Bugel I menggunakan model *Numbered Head Together*.

1. Keterampilan menulis dialog bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis, abstraksi, dan mengembangkan ide kreatif dalam sebuah percakapan yang sederhana, sehingga nantinya dapat dikemas dalam drama yang lebih luas dan kompleks. Peningkatan keterampilan menulis dialog sederhana dalam penelitian ini meliputi aspek perubahan dalam unsur-unsur dialog sederhana dan teknik penulisan dialog.
2. Model *Numbered Head Together* adalah tahapan pembelajaran yang berpusat di siswa dengan mengedepankan proses kerjasama di antara siswa dan secara tidak langsung menuntut kepada masing-masing siswa untuk ikut berperan aktif dalam proses diskusi di kelompok untuk dapat memahami materi yang sedang dipelajari. Tahapan model *Numbered Head Together* yaitu: tahap persiapan, tahap pembentukan kelompok, tahap diskusi masalah, tahap memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban, tahap memberi kesimpulan, dan tahap memberi penghargaan. Keterlaksanaan model *Numbered Head Together* diukur menggunakan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran dengan mengacu pada tahap-tahap tersebut.
3. Penelitian ini dilaksanakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VI semester I dengan materi Lingkungan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan alur model Kemmis dan Mc Taggart di mana alur PTK ini berupa siklus yang berkelanjutan.

H. Sistematika Skripsi

Struktur organisasi ini mengacu pada pedoman panduan proposal skripsi dan jurnal ilmiah Universitas Pasundan. Adapun sistematika penulisan skripsi terdiri dari lima bab yang terdiri dari:

BAB I Pendahuluan

Pada bab I ini berisi dari uraian pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan

penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan struktur organisasi.

BAB II Kajian Teoretis

Berisikan kajian terori yang berfungsi sebagai landasan teori yang digunakan peneliti untuk membahas dan meneliti masalah yang dibahas oleh peneliti. Hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian. Kerangka pemikiran, asumsi dan hipotesis penelitian atau pertanyaan penelitian.

BAB III Metode Penelitian

Pada bab ini membahas tentang metode penelitian yaitu rangkaian kegiatan penelitian, pendekatan yang dipilih oleh peneliti. Subjek dan ojek penelitian, operasionalisasi variabel, rancangan pengumpulan data dan instrumen serta rancangan analisis data. Pada bab ini menjelaskan secara sistematis dan terperinci langkah-langkah dan cara yang digunakan dalam menjawab permasalahan dan memperoleh kesimpulan.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab IV ini terdiri dari deskripsi profil subjek dan objek penelitian serta hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian yang dapat dijelaskan pada profil subjek dan objek penelitian serta hasil Penelitian dan Pembahasan esensi dari bagian ini adalah uraian tentang data yang terkumpul dari hasil pengolahan data serta analisis terhadap kondisi dan hasil pengelolaan data.

BAB V Kesimpulan dan Saran

Pada bab V ini berisikan kesimpulan dan saran. Kesimpulan yang merupakan kondisi hasil penelitian yang merupakan jawaban dari setiap tujuan penelitian dan saran merupakan rekomendasi yang ditujukan kepada para pembuat kebijakan, pengguna tentang tidak lanjut dan masukan.

Pada srtuktur organisasi skripsi merupakan gambaran dari susunan skripsi yang terdiri dari V BAB. Setiap bab terdiri dari beberapa subbab yang pada akhirnya tersusun sesuai dengan struktur organisasi penulisan skripsi.